

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kepuasan Finansial Dimoderasi Religiusitas: Studi Pada Generasi Z di Kota Kupang

Ronald E. Renoat^{1*}, Yessi Susan Intan P.Benu², Babtista F.Manesat³

Politeknik Negeri Kupang, Indonesia¹²³

Jalan Adisucipto Penfui Kota/Kabupaten Kota Kupang

Email: kpxronald@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap kepuasan finansial Generasi Z di Kota Kupang dengan religiusitas sebagai variabel moderator. Generasi Z merupakan kelompok usia produktif yang mulai mengelola keuangan secara mandiri, namun rentan terhadap perilaku konsumtif akibat perkembangan teknologi dan media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei terhadap 97 responden yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berskala Likert dan dianalisis dengan Moderated Regression Analysis (MRA) untuk menguji pengaruh langsung literasi keuangan terhadap kepuasan finansial serta peran religiusitas dalam memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut. Luaran penelitian ini ditargetkan berupa artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi

Kata Kunci: Literasi, Kepuasan, Religiusity, Finansial, Gen Z.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of financial literacy on the financial satisfaction of Generation Z in Kupang City, with religiosity as a moderating variable. Generation Z is a productive age group that is starting to manage its finances independently, but is vulnerable to consumer behavior due to technological developments and social media. This study used a quantitative approach through a survey of 97 respondents selected using purposive sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed using Moderated Regression Analysis (MRA) to examine the direct effect of financial literacy on financial satisfaction and the role of religiosity in moderating this relationship. The target output of this study is a scientific article published in an accredited national journal.

Keywords: Digital Transparency, Willingness to Pay (WTP), Environmental Fees, Post-Pandemic, Financial Accountability.

Pendahuluan

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami dan mengelola keuangan secara efektif, termasuk pengambilan keputusan terkait konsumsi, tabungan, investasi, dan perencanaan keuangan jangka panjang. Bagi Generasi Z sebagai digital native, literasi keuangan menjadi sangat penting karena mereka tumbuh dalam lingkungan digital yang sarat dengan informasi dan dorongan konsumtif. Namun, survei Otoritas Jasa Keuangan (2022) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan kelompok usia 15–25 tahun masih relatif rendah, sehingga berpotensi memengaruhi kualitas pengelolaan keuangan dan kepuasan finansial Generasi Z.

Kepuasan finansial merupakan persepsi subjektif individu terhadap kecukupan dan keamanan kondisi keuangannya. Meskipun memiliki akses luas terhadap informasi dan peluang ekonomi, Generasi Z justru menghadapi tantangan yang kompleks dalam mencapai kepuasan finansial, terutama di tengah berkembangnya gig economy dan budaya konsumsi instan. Banyak Generasi Z telah memiliki penghasilan melalui berbagai aktivitas digital, namun belum diimbangi dengan kemampuan manajemen keuangan yang memadai, sehingga memicu kecemasan terhadap masa depan finansial dan menurunkan tingkat kepuasan finansial.

Secara teoretis, hubungan antara literasi keuangan dan kepuasan finansial dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior*, yang menekankan bahwa pengetahuan memengaruhi sikap dan perilaku individu dalam pengambilan keputusan. Literasi keuangan yang baik mendorong perilaku

keuangan yang lebih terencana dan rasional, seperti penganggaran, menabung, dan pengendalian utang, yang pada akhirnya meningkatkan kepuasan finansial. Oleh karena itu, literasi keuangan dipandang sebagai faktor kunci dalam membentuk kesejahteraan finansial Generasi Z.

Namun demikian, literasi keuangan tidak selalu berdampak optimal tanpa dukungan nilai-nilai internal individu. Religiusitas, sebagai sistem nilai dan keyakinan yang membimbing perilaku, dipandang mampu memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan kepuasan finansial. Generasi Z dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung memiliki pengendalian diri yang lebih baik, orientasi hidup yang sederhana, serta tanggung jawab moral dalam pengelolaan keuangan, sehingga berpotensi memperkuat pengaruh literasi keuangan terhadap kepuasan finansial.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) apakah literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kepuasan finansial Generasi Z, dan (2) apakah religiusitas memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan kepuasan finansial pada Generasi Z. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model peningkatan kepuasan finansial Generasi Z melalui integrasi antara literasi keuangan dan nilai-nilai religius.

Metode Penelitian

Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kuantitatif dengan pendekatan explanatory. Field (2024) menyatakan penelitian kuantitatif menggunakan angka-angka dan perhitungan statistik dengan maksud untuk menguji hipotesis yang telah dibangun sebelumnya. Selanjutnya, Stebbins (2001) menyatakan pada dasarnya penelitian explanatory bertujuan untuk menginvestigasi hubungan kausalitas dari dua atau lebih variabel serta mengetahui sifat dan pola hubungan variabel-variabel tersebut.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Kupang yang berada pada semester 2, 4, 6, dan 8 di tahun akademik berjalan. Mahasiswa pada jenjang semester ini diasumsikan telah memiliki pengalaman dan pengetahuan terkait aktivitas keuangan pribadi serta mulai menghadapi transisi menuju dunia kerja atau usaha, sehingga cocok untuk dijadikan responden dalam penelitian mengenai literasi keuangan dan kepuasan finansial.

Berikut data jumlah mahasiswa aktif per semester berdasarkan data akademik jurusan manajemen Perusahaan = 860 Mahasiswa Administrasi Bisnis = 259 Mahasiswa

Total populasi = 860 + 259 = 1.119 mahasiswa

Untuk menentukan jumlah sampel, digunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (margin of error) 10%:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} \Rightarrow n = \frac{1119}{1 + 1119(0,1)^2} = \frac{1119}{1 + 1119(0,01)} = \frac{1119}{1 + 11,19} = \frac{1119}{12,19} \approx 91,8$$

Sehingga jumlah sampel yang dibutuhkan adalah **92 responden**. Selanjutnya, pembagian sampel secara proporsional dilakukan untuk setiap semester sebagai berikut:

Rumus Proporsional:

$$\text{Sampel S1} = \frac{860}{1119} \times 92 \approx 70,7 \Rightarrow \boxed{71}$$

$$\text{Sampel D3} = \frac{259}{1119} \times 92 \approx 21,3 \Rightarrow \boxed{21}$$

S1 (860 mahasiswa, 4 semester: 2, 4, 6, 8):

$$\frac{860}{4} = 215 \text{ mahasiswa per semester}$$

D3 (259 mahasiswa, 3 semester: 2, 4, 6):

$$\frac{259}{3} \approx 86,3 \text{ mahasiswa per semester}$$

♦ S1 (71 sampel):

Semester	Populasi	Sampel
2	215	$\frac{215}{860} \times 71 \approx 17,7 \Rightarrow \boxed{18}$
4	215	≈ 18
6	215	≈ 18
8	215	≈ 18
Total	860	71

Agar tetap 71, maka 1 semester pada semester 8 menggunakan 17 sampel saja

♦ D3 (21 sampel):

Semester	Populasi	Sampel
2	86	$\frac{86}{259} \times 21 \approx 7,0 \Rightarrow 7$
4	86	≈ 7
6	87	≈ 7
Total	259	21

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin, sampel dalam penelitian ini terdiri dari 92 mahasiswa yang dipilih secara proporsional dari 4 semester S1 Manajemen Perusahaan dan 3 semester D3 Administrasi Bisnis. Teknik pengambilan sampel dapat dilakukan secara proportional random sampling agar tetap mewakili tiap kelompok semester secara adil dan sistematis.

Pengukuran Instrumen

Instrumen penelitian berupa item-item dalam penelitian akan diuji validasi dan reliabilitas terhadap variable yang diteliti. Pengukuran terhadap 1. **Literasi keuangan** secara umum diukur dengan tiga dimensi utama, sebagaimana dijelaskan oleh Lusardi & Mitchell (2011) dan didukung oleh OECD (2018), misalnya: Saya percaya bahwa penting untuk memiliki tabungan darurat. 2. **Kepuasan finansial**, merupakan persepsi individu terhadap kondisi keuangannya, biasanya diukur melalui dimensi evaluatif terhadap keuangan pribadi, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Joo & Grable (2004) dan Prawitz et al. (2006), misalnya: Saya puas dengan kondisi keuangan saya saat ini. 3. **Religiusity**, Religiusitas adalah tingkat sejauh mana seseorang mempercayai, mengalami, dan mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Salah satu model religiusitas yang banyak digunakan adalah milik Glock & Stark (1965) yang membagi religiusitas ke dalam lima dimensi, dengan pertanyaan, misalnya: Saya percaya bahwa ajaran agama saya adalah kebenaran.

Semua instrument diukur dengan 5-point skala Likert Fowler Jr (2013) dengan skala (1=sangat tidak setuju, 5=sangat setuju).

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap, tahapan awal akan dilakukan secara deskriptif statistik menggunakan nilai rata-rata atas setiap jawaban setiap responden. Selanjutnya tahap kedua dilakukan pengujian dengan menggunakan analisis jalur yang diolah menggunakan model *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan program SmartPLS versi 4.0. Partial Least Square (PLS) dengan beberapa tahapan. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan pengusulan hingga pelaporan hasil penelitian ini tersaji pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Gambar

Hasil Dan Diskusi

Hasil

Profil Responden

Dari total 92 responden yang menjadi target penelitian, jumlah data partisipasi yang terkumpul sebanyak 76 responden atau sebesar 83% dari total sampel. Berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri atas 32 orang laki-laki (42%) dan 44 orang perempuan (58%). Sementara itu, berdasarkan

kategori usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 19–21 tahun, dengan rincian usia 17 tahun sebanyak 2%, usia 18 tahun sebanyak 9%, usia 19 dan 20 tahun masing-masing sebesar 18%, usia 21 tahun sebesar 20%, dan usia 22 tahun sebesar 9%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan mahasiswa berusia produktif pada jenjang pendidikan tinggi, yang mencerminkan karakteristik khas Generasi Z sebagai kelompok usia muda yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Pengukuran Model

Pengujian dilakukan terhadap validitas konvergen, konsistensi internal, serta validitas diskriminan dari skala yang digunakan. Validitas konvergen ditentukan melalui penilaian terhadap pemuatan faktor dan nilai average variance extracted (AVE). Batas minimum yang direkomendasikan untuk pemuatan faktor adalah 0,647, sedangkan nilai minimum AVE adalah 0,50 (Sarstedt et al., 2021). Sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1, hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh item memenuhi kriteria validitas konvergen dengan baik.

Tabel 1. Pengukuran Model

Variabel	Loading	Alpha Cronbach	CR	AVE
Literasi Keuangan		0.896	0.921	0.661
Saya memahami bahwa inflasi dapat memengaruhi daya beli uang saya	0.723			
Saya mengetahui perbedaan antara tabungan dan investasi	0.797			
Saya membuat perencanaan anggaran untuk mengatur pendapatan dan pengeluaran saya	0.869			
Saya berusaha menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung atau diinvestasikan secara rutin	0.875			
Saya percaya bahwa penting untuk memiliki tabungan darurat	0.775			
Saya merasa keputusan keuangan yang bijak dapat meningkatkan kesejahteraan di masa depan	0.828			
Kepuasan Finansial		0.924	0.940	0.724
Saya puas dengan kondisi keuangan saya saat ini	0.867			
Saya merasa mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan pendapatan yang saya miliki	0.887			
Saya merasa tenang terhadap kondisi keuangan saya di masa depan	0.831			
Saya yakin dapat mencapai tujuan keuangan jangka panjang yang telah saya rencanakan	0.855			
Saya merasa mampu mengelola keuangan saya dengan baik	0.791			
Saya puas dengan kestabilan dan kontrol yang saya miliki atas keuangan pribadi saya.	0.870			
Religiusity		0.898	0.922	0.665
Saya percaya bahwa ajaran agama saya adalah kebenaran	0.874			
Saya berusaha melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama saya secara rutin	0.762			
Saya merasakan kedamaian batin ketika berdoa atau beribadah	0.841			
Saya berusaha memahami makna dari ajaran-ajaran agama saya	0.767			

Saya berusaha berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama saya dalam kehidupan sehari-hari	0.781
Saya menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam mengambil keputusan hidup	0.860

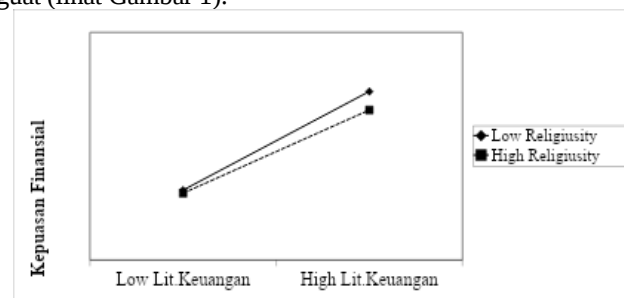
Kedua, konsistensi internal dievaluasi dengan menggunakan nilai alfa Cronbach dan reliabilitas komposit (CR) sebagaimana direkomendasikan oleh Fornell & Larcker (1981). Hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa baik alfa Cronbach (α) maupun CR telah melampaui ambang batas minimum yang disarankan, yaitu 0,70 (Sarstedt et al., 2021), sehingga dapat disimpulkan bahwa konstruk dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang memadai. Walaupun nilai minimum alfa Cronbach yang umumnya diterima adalah 0,70, beberapa peneliti berpendapat bahwa nilai 0,58 masih dapat diterima (Taber, 2018). Perlu dicatat bahwa tingginya skor alfa tidak selalu menunjukkan unidimensionalitas skala, melainkan dapat pula mengindikasikan adanya redundansi antar butir pernyataan.

Pengaruh Langsung Literasi Keuangan Terhadap Kepuasan Finansial

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap kepuasan finansial pada Gen Z mahasiswa Politeknik Negeri Kupang. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan finansial Gen Z pada mahasiswa PNK. Hasil pengujian menemukan bahwa nilai koefisien sebesar (b) = 0.799, t hitung (2.049), dan nilai p -value sebesar 0.041. Dengan demikian, hasil pengujian ini mendukung hipotesis pertama (H_1).

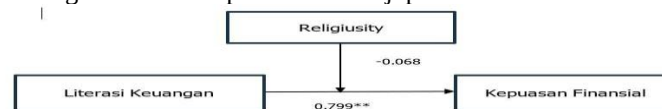
Pengujian Model Moderasi

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah menguji peran moderasi religius dalam hubungan antara literasi keuangan dan kepuasan finansial. Hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi antara literasi keuangan dan religiusity berpengaruh tidak signifikan terhadap kepuasan finansial (b = -0,068, p = 0,116), sehingga tidak mendukung hipotesis kedua. Selanjutnya, analisis kemiringan sederhana dilakukan untuk mengidentifikasi pola moderasi (Aiken, 1991). Sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1, hubungan antara literasi keuangan dan kepuasan finansial melemah ketika tingkat dukungan sosial rendah. Sebaliknya, pada individu dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi, hubungan tersebut justru menguat (lihat Gambar 1).



Gambar 2. Model Moderasi Religiusity

Selanjutnya, pola hubungan antara setiap variabel tersaji pada Gambar 2 dibawah ini.



Gambar 3. Model Moderasi Mediasi

Pembahasan

Literasi Keuangan dan Kepuasan Finansial

Literatur empiris menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kepuasan finansial individu. Secara konseptual, literasi keuangan mencerminkan kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola keuangan secara efektif, termasuk perencanaan keuangan, pengelolaan utang, serta pengambilan keputusan finansial yang tepat (Lusardi & Mitchell, 2011; OECD, 2018). Individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi keuangannya, memahami risiko, serta mampu mengantisipasi kebutuhan masa depan. Kondisi ini mendorong terciptanya rasa aman, nyaman, dan puas terhadap

keadaan keuangan pribadi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Joo & Grable, 2004; Prawitz et al., 2006).

Penelitian terkini memperkuat argumentasi tersebut. Nurhaeni dan Digidowiseiso (2023) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kepuasan finansial generasi milenial di Jakarta, dengan sikap risiko berperan sebagai variabel moderator. Pratama, Saragih, dan Sopiansah (2023) juga menemukan pengaruh signifikan antara literasi dan perilaku keuangan terhadap kepuasan finansial mahasiswa di Sumatera Barat. Selanjutnya, Hartanti dan Handayani (2023) membuktikan bahwa karyawan dengan literasi keuangan tinggi cenderung memiliki tingkat kepuasan finansial yang lebih besar karena mampu mengelola pendapatan secara optimal. Dalam konteks ekonomi digital, Himawan dan Wiyanto (2024) menemukan bahwa literasi dan sikap keuangan memengaruhi kepuasan finansial pengguna e-wallet di Jakarta. Hasil serupa diperoleh oleh Amalia dan Asandimitra (2024), yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kepuasan finansial melalui perilaku keuangan sebagai variabel mediasi.

Pengaruh Moderasi Religiusity

Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusity terbukti tidak memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan kepuasan finansial. Hal ini mengindikasikan beberapa alasan, antara lain:

1. Pertama, dari sudut teoritis, religiusitas sering diasosiasikan dengan nilai-moral, norma komunitas, dan motivasi spiritual yang dapat mendorong perilaku finansial tertentu (misalnya penghindaran utang, preferensi tabungan, hidup sederhana). Namun, moderasi berarti bahwa religiusitas memengaruhi kuat lemahnya hubungan antara literasi keuangan dan kepuasan finansial — artinya bukan hanya religiusitas sendiri yang terkait dengan kepuasan finansial, tetapi religiusitas membuat literasi keuangan menjadi lebih atau kurang efektif dalam menghasilkan kepuasan. Untuk fungsi moderasi ini terjadi, religiusitas harus memengaruhi mekanisme bagaimana literasi diterjemahkan ke dalam perilaku atau persepsi yang mengarah ke kepuasan finansial. Jika religiusitas tidak secara sistematis mengubah bagaimana seseorang menerapkan literasi keuangan atau menilai hasilnya, maka ia tidak akan menjadi moderator yang signifikan. Dengan kata lain, literasi bisa langsung memengaruhi kepuasan finansial melalui pengetahuan, perilaku, dan sikap finansial, tanpa “penyangga” religiusitas yang ikut memperkuat jalur tersebut. Karena itu, religiusitas bisa menjadi variabel yang berdiri sendiri atau mediator, tetapi tidak selalu variabel moderasi yang efektif dalam semua populasi.
2. Secara empiris memang terdapat studi yang menunjukkan bahwa religiusitas tidak memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan perilaku atau kepuasan finansial. Misalnya, pada penelitian mahasiswa di Surakarta ditemukan bahwa religiusitas sebagai moderator mampu memperkuat pengaruh “financial knowledge” dan “financial management” terhadap kepuasan finansial, tetapi tidak mampu memperkuat pengaruh sikap keuangan (financial attitude) terhadap kepuasan finansial.

Secara konseptual, hubungan antara literasi keuangan dan kepuasan finansial dapat dijelaskan melalui Theory of Planned Behavior (TPB) (Ajzen, 1991) dan Financial Capability Theory (Sherraden, 2013). TPB menjelaskan bahwa perilaku keuangan yang membawa pada kepuasan finansial dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Literasi keuangan berperan meningkatkan kontrol dan efikasi individu dalam pengelolaan keuangan, sedangkan religiusitas dapat berfungsi sebagai nilai atau norma moral yang mengarahkan perilaku konsumsi dan keuangan yang etis. Namun, agar religiusitas berperan sebagai moderator, ia harus memperkuat atau memperlemah hubungan antara literasi dan perilaku finansial yang menimbulkan kepuasan. Dalam praktiknya, religiusitas sering kali berfungsi sebagai faktor nilai pribadi yang berdiri sendiri—bukan sebagai mekanisme penguat—karena pengaruh utama kepuasan finansial berasal dari penguasaan keterampilan dan pengelolaan keuangan yang rasional, bukan spiritual.

Hasil penelitian terkini menunjukkan bahwa religiusitas tidak selalu berfungsi sebagai moderator yang signifikan dalam hubungan literasi keuangan dan kepuasan finansial. Misalnya, Indrawan dan Putra (2022) menemukan bahwa religiusitas tidak memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan pada mahasiswa di Yogyakarta, karena mayoritas responden memiliki tingkat religiusitas yang homogen dan relatif tinggi, sehingga variabilitasnya tidak cukup kuat untuk memengaruhi hubungan antar variabel. Hasil serupa ditemukan oleh Maulidah dan Wulandari (2023) pada pekerja muda di Jawa Tengah, di mana religiusitas tidak memperkuat pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan finansial, disebabkan orientasi finansial responden yang lebih materialistik dan terfokus pada kestabilan ekonomi. Selain itu, Rohmah dan Rahmawati (2024) menemukan bahwa religiusitas tidak berperan signifikan dalam memperkuat hubungan antara literasi keuangan dan kepuasan finansial pengguna fintech, karena keputusan finansial lebih dipengaruhi oleh akses digital dan kemampuan kognitif dibanding nilai spiritual.

Dari sisi teoretis, fenomena ini dapat dijelaskan dengan Value–Belief–Norm Theory (Stern et al., 1999), yang menyatakan bahwa nilai dan keyakinan (termasuk religiusitas) hanya akan memengaruhi perilaku apabila individu menganggap situasi tersebut relevan dengan nilai-nilainya. Dalam konteks finansial modern—terutama pada generasi muda—banyak keputusan keuangan bersifat instrumental (rasional dan berbasis teknologi), bukan normatif atau moral. Oleh karena itu, meskipun religiusitas tinggi dapat membentuk sikap konsumtif yang lebih terkendali, hal tersebut tidak selalu memperkuat hubungan antara literasi keuangan dan kepuasan finansial karena jalur pengaruhnya berbeda. Namun, dalam kelompok Generasi Z dengan nilai religiusitas tinggi, hubungan ini berpotensi lebih kuat, karena religiusitas dapat memperkuat self-control dan long-term orientation (orientasi masa depan), dua aspek penting yang menjembatani literasi dengan perilaku finansial yang menimbulkan kepuasan (Rahmawati & Prasetyo, 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa religiusitas tidak selalu mampu memoderasi hubungan literasi keuangan terhadap kepuasan finansial karena efek literasi lebih bersifat kognitif dan perilaku, sedangkan religiusitas bersifat nilai dan normatif. Peran moderasi religiusitas hanya akan muncul apabila nilai spiritual benar-benar mengarahkan perilaku finansial yang sesuai dengan prinsip pengelolaan keuangan yang sehat. Oleh sebab itu, hubungan ini cenderung lebih kuat pada individu (terutama Gen Z) yang memiliki religiusitas tinggi dan menjadikan nilai agama sebagai panduan dalam pengambilan keputusan finansial sehari-hari.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis penting terhadap pengembangan kajian perilaku keuangan dengan memperkuat validitas Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) dan Financial Capability Theory (Sherraden, 2013). Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan secara langsung berpengaruh positif terhadap kepuasan finansial melalui peningkatan kemampuan individu dalam membuat keputusan keuangan yang lebih rasional, terencana, dan terkendali. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas bahwa aspek kognitif (pengetahuan dan pemahaman keuangan) tetap menjadi determinan utama kepuasan finansial dibanding faktor nilai atau moral seperti religiusitas.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memperluas pemahaman terhadap Value–Belief–Norm Theory (Stern et al., 1999) dengan menegaskan bahwa religiusitas tidak selalu berperan sebagai moderator yang memperkuat hubungan antar variabel keuangan. Religiusitas lebih cenderung berperan sebagai variabel independen yang membentuk orientasi etis dalam pengelolaan keuangan, bukan sebagai faktor penguat hubungan antara literasi dan kepuasan finansial. Temuan ini memperkaya literatur mengenai dinamika nilai spiritual dalam konteks ekonomi modern, khususnya di kalangan generasi muda (Gen Z) yang lebih dipengaruhi oleh rasionalitas ekonomi dan akses teknologi keuangan dibanding nilai religius dalam pengambilan keputusan finansial.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan untuk memprioritaskan peningkatan literasi keuangan sebagai strategi utama dalam meningkatkan kesejahteraan dan kepuasan finansial masyarakat. Edukasi keuangan yang aplikatif, seperti pelatihan pengelolaan keuangan pribadi, investasi dasar, dan manajemen utang, perlu diperluas terutama bagi generasi muda. Fokus utama harus diarahkan pada pembentukan kemampuan berpikir rasional dan pengambilan keputusan berbasis informasi, karena faktor inilah yang terbukti paling signifikan memengaruhi kepuasan finansial (Rahmawati & Prasetyo, 2023).

Bagi lembaga keagamaan dan komunitas religius, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih integratif antara nilai spiritual dan edukasi finansial. Religiusitas dapat tetap menjadi sarana penting dalam membentuk perilaku ekonomi yang etis dan bertanggung jawab, tetapi harus diimbangi dengan pemahaman praktis tentang perencanaan keuangan dan kesejahteraan material (Maulidah & Wulandari, 2023). Dengan kata lain, pendidikan agama dapat diarahkan untuk tidak hanya menekankan aspek moral, tetapi juga penerapannya dalam konteks ekonomi yang realistis dan berkelanjutan.

Sementara itu, bagi kalangan profesional keuangan dan pemerintah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program literasi keuangan nasional yang lebih adaptif terhadap karakteristik generasi muda. Program-program edukatif dapat memanfaatkan media digital dan pendekatan interaktif agar lebih sesuai dengan preferensi Gen Z. Meski religiusitas tidak berperan sebagai moderator, nilai-nilai etika yang terkandung di dalamnya tetap bisa dijadikan landasan dalam menciptakan perilaku keuangan yang bijak dan berorientasi jangka panjang (Indrawan & Putra, 2022). Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang dapat berfungsi sebagai moderator atau mediator, seperti self-control, financial attitude, atau digital financial literacy, yang mungkin lebih relevan dalam menjelaskan hubungan antara literasi keuangan dan kepuasan finansial. Selain itu, penelitian di masa depan perlu mempertimbangkan pendekatan longitudinal agar dapat melihat perubahan perilaku finansial secara dinamis dari waktu ke waktu.

Peneliti berikutnya juga disarankan untuk melakukan studi komparatif antar generasi (misalnya antara Gen Z dan Milenial) atau antar kelompok religius yang berbeda untuk melihat sejauh mana perbedaan nilai dan norma sosial memengaruhi hubungan antara literasi keuangan dan kepuasan finansial. Dengan demikian, hasil penelitian selanjutnya dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor psikologis, sosial, dan spiritual yang membentuk kesejahteraan finansial individu di era digital.

Peneliti berikutnya disarankan untuk mengembangkan model penelitian yang lebih komprehensif dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi berperan sebagai mediator atau moderator, seperti *financial attitude*, *self-control*, atau *digital financial literacy*. Variabel-variabel tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme psikologis dan perilaku yang menjembatani hubungan antara literasi keuangan dan kepuasan finansial. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan *mixed methods* (kuantitatif dan kualitatif) untuk menggali lebih jauh makna religiusitas dalam konteks pengambilan keputusan keuangan individu.

Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan desain longitudinal agar dapat melihat perubahan perilaku dan kepuasan finansial dari waktu ke waktu, terutama dalam konteks perkembangan teknologi finansial yang cepat. Studi komparatif antar generasi (misalnya antara Gen Z, Milenial, dan Gen X) atau antar kelompok sosial yang berbeda tingkat religiusitasnya juga penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang peran nilai spiritual dalam kesejahteraan finansial.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap kepuasan finansial Generasi Z serta menguji peran religiusitas sebagai variabel moderator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan finansial. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan memahami dan mengelola keuangan secara rasional, terencana, dan bertanggung jawab merupakan determinan utama dalam membentuk kepuasan finansial Generasi Z.

Selanjutnya, hasil pengujian moderasi menunjukkan bahwa religiusitas tidak terbukti memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan kepuasan finansial. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap kepuasan finansial lebih bersifat kognitif dan perilaku, sementara religiusitas cenderung berfungsi sebagai nilai normatif yang berdiri sendiri, bukan sebagai faktor penguat hubungan tersebut. Dalam konteks Generasi Z yang hidup di era ekonomi digital, keputusan keuangan lebih banyak dipengaruhi oleh pengetahuan, keterampilan, dan akses teknologi dibandingkan oleh nilai spiritual.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat *Theory of Planned Behavior* dan *Financial Capability Theory* yang menekankan pentingnya literasi dan kontrol perilaku dalam pengelolaan keuangan. Di sisi lain, hasil penelitian ini juga memperkaya kajian *Value-Belief-Norm Theory* dengan menunjukkan bahwa religiusitas tidak selalu berperan sebagai moderator dalam konteks keputusan keuangan modern. Dengan demikian, literasi keuangan tetap menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kepuasan finansial Generasi Z.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan memprioritaskan peningkatan literasi keuangan sebagai strategi utama dalam meningkatkan kesejahteraan dan kepuasan finansial Generasi Z. Program edukasi keuangan yang aplikatif, seperti pengelolaan keuangan pribadi, perencanaan anggaran, investasi dasar, dan manajemen utang, perlu dikembangkan secara sistematis dan disesuaikan dengan karakteristik generasi muda yang akrab dengan teknologi digital.

Bagi lembaga keagamaan dan komunitas religius, religiusitas tetap dapat dimanfaatkan sebagai landasan pembentukan perilaku ekonomi yang etis dan bertanggung jawab. Namun, pendekatan tersebut perlu diintegrasikan dengan edukasi finansial praktis agar nilai-nilai spiritual tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mampu diterapkan secara nyata dalam pengelolaan keuangan sehari-hari.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model yang lebih komprehensif dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi berperan sebagai mediator atau moderator, seperti *financial attitude*, *self-control*, atau *digital financial literacy*. Selain itu, penggunaan desain longitudinal dan pendekatan *mixed methods* serta studi komparatif antar generasi atau tingkat religiusitas yang berbeda diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika literasi keuangan, religiusitas, dan kepuasan finansial di era digital.

Daftar Pustaka

- [1] Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- [2] Amalia, R., & Asandimitra, N. (2024). The effect of financial literacy on financial satisfaction through financial behavior among fintech loan users. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(1), 45–57.
- [3] Hartanti, D., & Handayani, S. (2023). Pengaruh literasi dan perilaku keuangan terhadap kepuasan finansial karyawan industri manufaktur. *Jurnal Innovation*, 7(2), 112–120.
- [4] Himawan, A., & Wiyanto, B. (2024). Pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap kepuasan finansial pengguna e-wallet di Jakarta. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 9(1), 55–68.
- [5] Indrawan, F., & Putra, D. (2022). Financial literacy, religiosity, and financial behavior of university students in Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Terapan*, 10(3), 211–221.
- [6] Joo, S., & Grable, J. E. (2004). An exploratory framework of the determinants of financial satisfaction. *Journal of Family and Economic Issues*, 25(1), 25–50. <https://doi.org/10.1023/B:JEEI.0000016722.37994.9f>
- [7] Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). Financial literacy around the world: An overview. *Journal of Pension Economics and Finance*, 10(4), 497–508. <https://doi.org/10.1017/S1474747211000448>
- [8] Maulidah, N., & Wulandari, S. (2023). The role of religiosity in moderating the relationship between financial literacy and financial well-being among young workers. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Keuangan Islam*, 9(2), 78–90.
- [9] Nurhaeni, I., & Digidowiseiso, K. (2023). Financial literacy and financial satisfaction among millennials: The moderating role of risk attitude. *Jurnal Ekonomi dan Riset Sosial*, 11(2), 88–97.
- [10] OECD. (2018). *OECD/INFE toolkit for measuring financial literacy and financial inclusion*. OECD Publishing.
- [11] Pratama, A., Saragih, E., & Sopiandah, D. (2023). Pengaruh literasi keuangan dan perilaku keuangan terhadap kepuasan finansial mahasiswa di Sumatera Barat. *Oikos: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(3), 121–132.
- [12] Prawitz, A. D., Garman, E. T., Sorhaindo, B., O'Neill, B., Kim, J., & Drentea, P. (2006). InCharge financial distress/financial well-being scale: Development, administration, and score interpretation. *Financial Counseling and Planning*, 17(1), 34–50.
- [13] Rahmawati, D., & Prasetyo, A. (2023). Financial literacy, religiosity, and financial satisfaction among Gen Z in Indonesia. *Asian Journal of Business and Management Research*, 13(4), 66–75.
- [14] Rohmah, L., & Rahmawati, I. (2024). Financial literacy, religiosity, and fintech use: Implications for financial satisfaction. *Jurnal Manajemen Keuangan Modern*, 6(1), 55–68.
- [15] Sherraden, M. (2013). Building blocks of financial capability. *Financial Literacy Center Working Paper Series*, 13(1), 1–17.
- [16] Stern, P. C., Dietz, T., Abel, T., Guagnano, G. A., & Kalof, L. (1999). A value-belief-norm theory of support for social movements: The case of environmentalism. *Human Ecology Review*, 6(2), 81–97.